

**ETIKA PERGAULAN REMAJA MASA KINI  
DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN**Dewi Novitasari Suhaid<sup>1\*</sup>, Yetty Leoni Irawan<sup>2</sup><sup>1-2</sup>STIK SInt Carolus

Email Korespondensi: dewinovitasarisuhaid@gmail.com

Disubmit: 26 Februari 2022

Diterima: 09 Juni 2022

Diterbitkan: 01 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6254>**ABSTRAK**

Kehamilan yang tidak diinginkan pada usia dini, sampai pada kasus aborsi yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian pada remaja perempuan yang menjadi masalah global yang harus dihentikan. Tingginya angka kehamilan pada usia dini juga dipengaruhi oleh gaya pergaulan bebas remaja belakangan ini. Di Indonesia, 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki mengaku telah berpacaran. Akibatnya 12% terjadi kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan 23% pengakuan remaja bahwa mereka mengetahui adanya teman mereka yang melakukan tindakan aborsi. Diidentifikasi faktor penyebab dari kerugian yang dialami remaja terkait kehamilan pada usia dini adalah minimnya pendekatan moral dan etika dalam mendampingi remaja untuk masuk dalam tahap perkembangan “adolensia”. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan pola pikir melalui pendekatan moralitas dan etika dalam pergaulan remaja yang mengakibatkan terjadinya kehamilan pada usia dini. Pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring dengan menggunakan platform *zoom cloud meeting* pada tanggal 24 Juli 2021 dan dihadiri oleh 36 remaja. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan permasalahan yang teridentifikasi yaitu memberikan edukasi berupa penyuluhan terkait etika pergaulan remaja dan kehamilan yang tidak diinginkan. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan mengisi kuesioner pre dan post. Melalui edukasi audiovisual yang diberikan dengan penyuluhan maka terjadi peningkatan sebesar 21% pengetahuan remaja. Kegiatan berlangsung dengan lancar, efektif dan tepat arah sesuai dengan tujuan kegiatan.

**Kata Kunci:** Etika Pergaulan, Remaja, Kehamilan Tidak Diinginkan**ABSTRACT**

*Unwanted pregnancy in youth, as well as abortion can caused pain and death in adolescent girls, are a global issue that must be addressed. Recent trend of teenage promiscuity had also influenced the hight rate of pregnancy at young age. In Indonesia, 81% of young women and 84% of young men admit to dating. 12% of teenagers had unwanted pregnancies and 23% said that they knew their friends had abortion. The lack of moral and ethical attitude in enabling adolescents to enter the stage of “adolescence” development is on of the known factors that caused losses faced by adolescents due to pregnancy at a young age. To increased knowledge and changed mindset through morality and ethics approaches in adolescents associations that result in pregnancy at early aged.*

*This community service was carried out online using zoom cloud meeting on July 24th, 2021 and was attended by 36 teenagers. The activities were tailored to problems that had been discovered, such as offering instruction in the form of counseling on adolescent social ethics and unwanted pregnancies. All participants who took part in the outreach activities filled out pre and post questionnaires. Through audiovisual education provided by counseling, there was an increase of 21% in adolescent knowledge. The activity ran effectively and in the appropriate direction in accordance with the aim.*

**Keywords :** *Social Ethical, Teenagers, Unwanted Pregnancy*

## 1. PENDAHULUAN

Pada era Revolusi Industri 4.0, tantangan pembinaan terhadap ketahanan remaja sangat kompleks. Ditambah dengan pandemi Covid-19 yang terjadi mulai dari awal tahun 2020 sampai dengan sekarang, maka kondisi ini semakin sulit untuk diatasi. Kebijakan penutupan sekolah dan pemberlakuan belajar di rumah menjadi pemicu karena adanya keleluasaan remaja dalam bergaul di lingkungan sekitar dengan keterbatasan pengawasan orang tua. (Jayani, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang dalam 2 tahun terakhir memiliki dampak yang cukup serius terhadap dunia pendidikan dan kesehatan akibat dari pandemi Covid-19. Keterbatasan akan aktifitas pertemuan terhadap pembekalan informasi dan pengetahuan menjadi efek yang memprihatinkan. Pendidikan pada saat ini, hampir seluruhnya dilakukan secara daring. Hal ini ternyata, secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap kesehatan remaja, yang notabene nya merupakan subjek utama dari fokus sasaran pendidikan, diantaranya peningkatan pernikahan pada usia dini.

Dirjen Badan Peradilan Agama mencatat adanya kenaikan selama pandemi terhadap permohonan dispensasi pernikahan pada tahun 2020 sebesar 40,3% yaitu 34.000 kasus dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 23.700 kasus. Dari kasus tersebut, 60% pengajuan merupakan pernikahan dengan anak di bawah 18 tahun. Kondisi ini dapat menyebabkan kerugian pada remaja perempuan, karena mereka menciptakan peluang yang besar terhadap kekerasan, eksploitasi, pelecehan serta kematian akibat komplikasi pada kehamilan dan persalinan (Jayani, 2021).

Sesuai dengan konsep "Young People" yang dikeluarkan oleh PBB tahun 2005, diharapkan remaja dapat melewati 5 transisi tahapan perkembangan diantaranya mempraktikkan hidup bersih dan sehat, melanjutkan pendidikan, berkarir, menjadi anggota masyarakat yang baik serta membangun keluarga yang berkualitas. Tujuan tersebut tentu bisa dicapai dengan strategi pemahaman ketahanan remaja. Ketahanan remaja merupakan program melindungi hak remaja dalam menghindari terjadinya hubungan seks di luar nikah, pernikahan usia dini serta penyalahgunaan NAPZA (BPS, UNICEF, & PUSKAPA, 2020).

Hasil SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki mengaku telah berpacaran. Dari hasil tersebut diketahui juga bahwa aktifitas pacaran dilakukan sampai dengan tahapan hubungan seks yang dilakukan pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun. Akibatnya 12% terjadi kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dan 23% pengakuan remaja bahwa mereka mengetahui adanya teman mereka yang

melakukan tindakan aborsi. BPS pada tahun 2020 melaporkan sebaran wilayah di Indonesia dengan kriteria pernikahan di bawah usia 18 tahun paling tinggi terjadi pada pulau Kalimantan (16,3%). Disusul oleh pulau Sulawesi (15,6%), Jawa (11,2%), Bali, Nusa Tenggara dan Papua (11,1%) serta Sumatera (8,3%). Survei sederhana dilakukan pada wilayah Cibogo, Kecamatan Cisauk, Tangerang, Provinsi baten. Didapatkan hasil bahwa 4 dari 5 remaja perempuan sudah berpacaran dan 1 diantaranya pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. 90% remaja perempuan berpendapat bahwa keperawanan merupakan hal yang krusial dalam kehidupan. Namun kenyataannya banyak ditemukan adanya pernikahan usia dini dengan latarbelakang sudah terjadinya kehamilan(SDKI, 2017).

Penurunan kualitas moral pada remaja menjadi titik berat dalam persoalan pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya kehamilan pada usia dini. Pada tahapan remaja, secara psikologis masuknya ke dalam tahapan adolensia, di mana tahapan ini ada kebutuhan terhadap pengalaman baru, rasa aman, alasan dan pengakuan. Pada usia ini, sering kali merasa bahwa rumah bukan merupakan tempat dimana otonomi bisa didapatkan, melainkan monoton dari orang tua. Timbulnya pemberontakan merupakan upaya yang salah arah untuk menentukan kepuasan atau pemenuhan atas keinginan yang fundamental tersebut(Fatwikingisih, 2020).

Tingginya angka kehamilan pada usia dini juga dipengaruhi oleh gaya pergaulan bebas remaja belakangan ini. Perkembangan psikologis masuk ke tahapan adolensia yang dipengaruhi oleh rasa keingin tahuan terhadap hal yang baru. Tentu saja hal tersebut harus dibatasi dengan aturan norma dan etika sehingga tidak menimbulkan ketimpangan yang menyebabkan terjadinya kerugian dalam kesehatan reproduksinya(Muri'ah, 2020).

Diidentifikasi faktor penyebab dari kerugian yang dialami remaja terkait kehamilan pada usia dini adalah minimnya pendekatan moral dan etika dalam mendampingi remaja untuk masuk dalam tahap perkembangan "adolensia"(Muri'ah, 2020).

Kondisi ini menyebabkan adanya perasaan tetekan yang dapat menimbulkan disharmoni mental. Persepsi dan pemaknaan yang keliru terhadap kasih sayang dan cinta menyebabkan mereka terlibat dalam pergaulan bebas dan permisif. Pertimbangan akan sebab akibat bukan merupakan prioritas dalam mengambil keputusan(Jaafar, 2012).

Remaja merupakan subjek yang mendapatkan judgement dan stigma buruk terhadap kenakalan remaja. Secara anatomis, lobus forntal pada masa ini belum berkembang secara sempurna, sehingga bagian yang menjadi pusat penalaran masih belum baik dan berakibat pada pengambilan keputusan yang terburu-buru dan cenderung implisit pada masa ini. Pendampingan terhadap pemberian informasi secara valid diperlukan untuk memberikan arahan dan pandangan terhadap rasa keingintahuan yang besar pada remaja. Pendampingan dapat dilakukan melalui perubahan pola pikir mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksi remaja.

Di Indonesia, edukasi seksual pada anak dan remaja merupakan isu tabu yang dianggap tidak etis untuk dibicarakan pada sebagian keluarga, padahal harusnya penyampaian informasi diberikan secara dini melalui keluarga. Hilangnya bagian ini ketika anak tumbuh dan berkembang merupakan hal krusial yang tidak bisa dianggap sederhana. Hal ini akan berdampak pada perubahan sikap dan minimnya moral dalam kehidupan remaja sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan pada masa dewasa.

Oleh karena itu, pentingnya promosi kesehatan dilakukan dalam upaya pembekalan informasi dengan pendekatan moralitas mengenai kehamilan yang tidak diinginkan sehingga dengan peningkatan pengetahuan diharapkan adanya perubahan perilaku dan pengendalian faktor determinan pada remaja perempuan untuk dapat melindungi kesehatan reproduksinya. Salah satu upaya penambahan informasi dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka perubahan perilaku.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

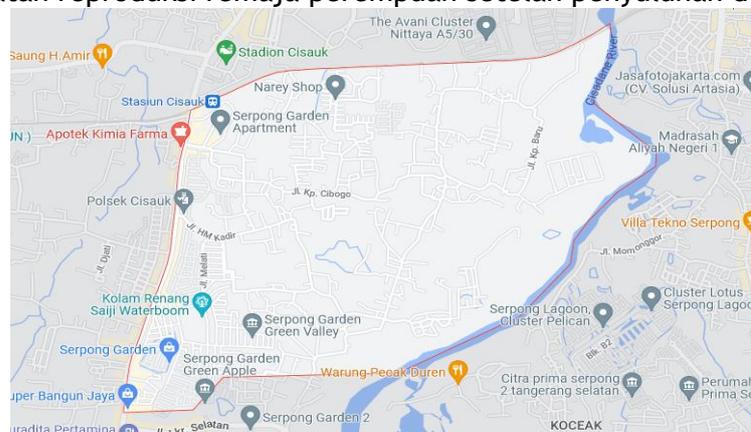
Kompleksnya permasalahan permasalahan yang terjadi pada anak-anak dalam masa peralihan (pubertas) seiring dengan masa transisinya. Permasalahan yang sering terjadi pada masa pubertas diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan 48/1000 kehamilan, aborsi 43/100 KH, terinfeksi menular seksual (PMS) 1:25 dan penyalahgunaan NAPZA 24-28% (BPS et al., 2020).

Kehamilan yang tidak diinginkan pada usia dini, sampai pada kasus aborsi yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian pada remaja perempuan yang menjadi masalah global yang harus dihentikan.

Jika dilihat dari akar permasalahan, minimnya pendekatan moralitas dan pendampingan terhadap transisi perkembangan psikologis menjadi penyebab fundamental terhadap kerugian pada kesehatan reproduksi remaja.

Masalah aktual ditemukan pada daerah Cibogoh. Cibogoh merupakan salah satu wilayah bagian dari kecamatan Cisauk, Tangerang, provinsi Banten. Survei sederhana yang dilakukan di wilayah ini ditemukan 4 dari 5 remaja perempuan sudah berpacaran, 1 diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan dengan pendekatan moralitas sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan yang mendorong ke arah perubahan perilaku remaja perempuan mengenai kehamilan yang tidak diinginkan dan kesehatan reproduksinya. Pendekatan moralitas digunakan sebagai pandangan dan pembekalan pada remaja untuk bertindak sesuai dengan etika dan moral. Dengan demikian, muncul pertanyaan apakah dengan kegiatan ini, ada peningkatan pengetahuan mengenai kehamilan yang tidak diinginkan dan kesehatan reproduksi remaja perempuan setelah penyuluhan diberikan?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Cibogoh, Cisauk, Tangerang, Banten, Indonesia)

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang. Pengetahuan menuntut subjek dengan kesadaran penuh mempelajari sesuatu hal yang ingin diketahui lebih lanjut. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap sesuatu hal, atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami suatu objek tertentu yang dipelajarinya. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” yang didapatkan setelah seseorang melakukan analisis dengan menggunakan panca indera yang dimilikinya. Pengetahuan merupakan domain atau unsur yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Rachmawati, 2019).

Notoatmodjo mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya tingkat pendidikan, informasi, budaya dan pengalaman. Di samping itu, Sudaminta juga menambahkan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah motivasi, pikiran dan penalaran, analisis logika, pengamatan, ingatan, kebutuhan serta bahasa (Rachmawati, 2019).

Secara umum pengetahuan dapat dibedakan menjadi 3 katagori diantaranya pengetahuan baik, cukup dan kurang. Katagori tersebut dinyatakan dengan melihat persentase kemampuan seseorang untuk menjawab benar dari pertanyaan yang diberikan mengenai suatu informasi. Dikatakan “baik” jika mampu menjawab dengan benar 76-100% dari jumlah pertanyaan, “cukup” jika menjawab dengan benar 56-75% dari total pertanyaan dan “kurang” jika hanya menjawab <55% dari total pertanyaan (Arikunto, 2010).

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sikap merupakan predisposisi seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap lingkungan sehingga dapat membimbing seseorang untuk melakukan sesuatu. Sikap dapat dikatakan sebagai respon yang timbul jika seseorang menerima suatu rangsangan/stimulus. Respon tersebut dapat terbagi menjadi perasaan mendukung dan tidak mendukung terhadap objek tertentu (Rachmawati, 2019).

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati, merupakan respon atau tanggapan seseorang terhadap stimulus. Terdapat beberapa teori yang mempelajari ilmu perilaku.

#### ***Precede-Proceed Model (Lawrence Green)***

Teori ini sering digunakan untuk menilai tingkat kesehatan serta kebutuhan kualitas kehidupan sampai dengan evaluasi program kesehatan. PRECEDE merupakan akronim dari *Predisposing, Reinforcing and Enabling Causes in Educational Diagnosis and Evaluation*. Tahapan ini menggambarkan perencanaan proses analisis untuk membantu perkembangan program dan edukasi kesehatan. PROCEED merupakan akronim dari *Policy, Regulatory, Organizational Construct in Educational and Environmental Development*, merupakan proses pendampingan terhadap implementasi dan evaluasi yang telah direncanakan dalam tahapan PRECEDE. Tahapan pada model ini terdiri atas : (1) fase diagnosis sosial, (2) epidemiologi, (3) perilaku dan lingkungan, (4) pendidikan dan ekologi, (5) administrasi dan kebijakan, (6) implementasi dan (7) evaluasi (Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

Fase diagnosis sosial dan epidemiologi mengarah kepada identifikasi faktor non kesehatan dan masalah kesehatan. Tahapan diagnosis perilaku dan lingkungan merupakan identifikasi terhadap penyebab non perilaku dan penyebab perilaku itu sendiri. Diagnosis pendidikan dan ekologi mengarah kepada identifikasi faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat serta fase diagnosis administrasi dan kebijakan mengarah kepada identifikasi

komponen pendidikan dan program kesehatan (Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

#### **Theory of Reasoned Action and Planned Behavior**

Dikenal dengan teori tindakan beralasan, dipekenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Teori ini menghubungkan antara sikap, keyakinan dan kehendak/niat dengan perilaku. Keputusan untuk melakukan sebuah tindakan merupakan hasil dari pertimbangan secara rasional terhadap sesuatu (Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

#### **Theory of Planned Behavior**

Dikenal dengan teori perilaku berencana, diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985. Merupakan pengembangan dari teori perilaku beralasan dengan menambahkan satu unsur pendukung yaitu kontrol persepsi terhadap perilaku. Tujuan ditambahkannya unsur ini adalah untuk membatasi kekurangan dan keterbatasan sumber daya yang digunakan dalam mempengaruhi perilaku. Kontrol perilaku dipengaruhi oleh pengalaman dan prediksi mengenai kesukaran untuk melakukan sesuatu (Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

#### **Theory Perceived of Behavior Control**

Berasumsi bahwa perilaku dilakukan berdasarkan asumsi seseorang. Terdiri atas *control belief* dan *perceived power*. *Control belief* adalah meyakini bahwa ada unsur pendukung dan penghambat dari perilaku. *Perceived power* adalah persepsi kekuatan pengaruh dari unsur pendukung dan penghambat dari perilaku.

#### **Theory Integrated Behavioral Model (IBM)**

Merupakan pengembangan dari teori *Reasoned Action* dan *Planned Behavior*. Teori ini meyakini perubahan perilaku adalah dari niat sebagai motivasi. Niat perilaku ditentukan oleh sikap, keyakinan norma dan *personal agency* (Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

#### **Theory Health Belief Model (HBM)**

Teori ini diperkenalkan oleh Resenstock pada tahun 1966, yang kemudian disempurnakan oleh Becker di tahun 1970 dan 1980. Teori ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penerimaan seseorang terhadap status kesehatan dirinya. Teori ini menganggap bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai suatu penyakit dan cara pencegahan sampai dengan pengobatan penyakit tersebut (Pakpahan et al., 2021; Rachmawati, 2019).

Perilaku dibentuk melalui pengaruh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dalam tahapan perkembangannya, 3 domain pembentuk perilaku diantaranya pengetahuan, sikap dan tindakan. Ketiga domain tersebut sangat berkaitan satu sama lain dan saling mendukung untuk membentuk suatu perilaku kesehatan.

Sikap merupakan suatu tanggapan terhadap situasi atau stimulus. Sikap merupakan manifestasi dari perilaku tertutup seseorang. Sikap memiliki tiga unsur utama dalam pembentukannya, diantaranya keyakinan, persepsi dan evaluasi serta kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu (Pakpahan et al., 2021).

Adaptasi penerimaan dalam persepsi seseorang yang membentuk sikap dapat dijabarkan dalam berbagai tahapan diantaranya menerima, merespons, menghargai dan bertanggung jawab. Dalam hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap memiliki peranan yaitu sebagai alat untuk menyesuaikan atau penghubungan antar individu, sebagai alat pengatur

tingkah laku, sebagai pengatur pengalaman dan pernyataan kepribadian (Pakpahan et al., 2021).

Suatu sikap belum tentu terwujud menjadi suatu tindakan, diperlukan adanya faktor yang mendukung individu untuk menjadi yakin bahwa persepsi yang diambil tepat sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan (Pakpahan et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap untuk membentuk tingkah laku adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan, adab, adat atau cara berfikir. Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan benar dan salah dari tingkah laku individu. Secara umum etika dapat diartikan sebagai pertimbangan seseorang dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengontrol baik dan buruk perilaku di masyarakat (Triyanti et al., 2021).

Etika berkaitan dengan nilai dan norma. Dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu objek yang berkaitan dengan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sedangkan norma adalah aturan atau kaidah untuk menilai sesuatu yang berasal dari agama, budaya dan nasionalisme sehingga sangat berkaitan dengan martabat (Triyanti et al., 2021).

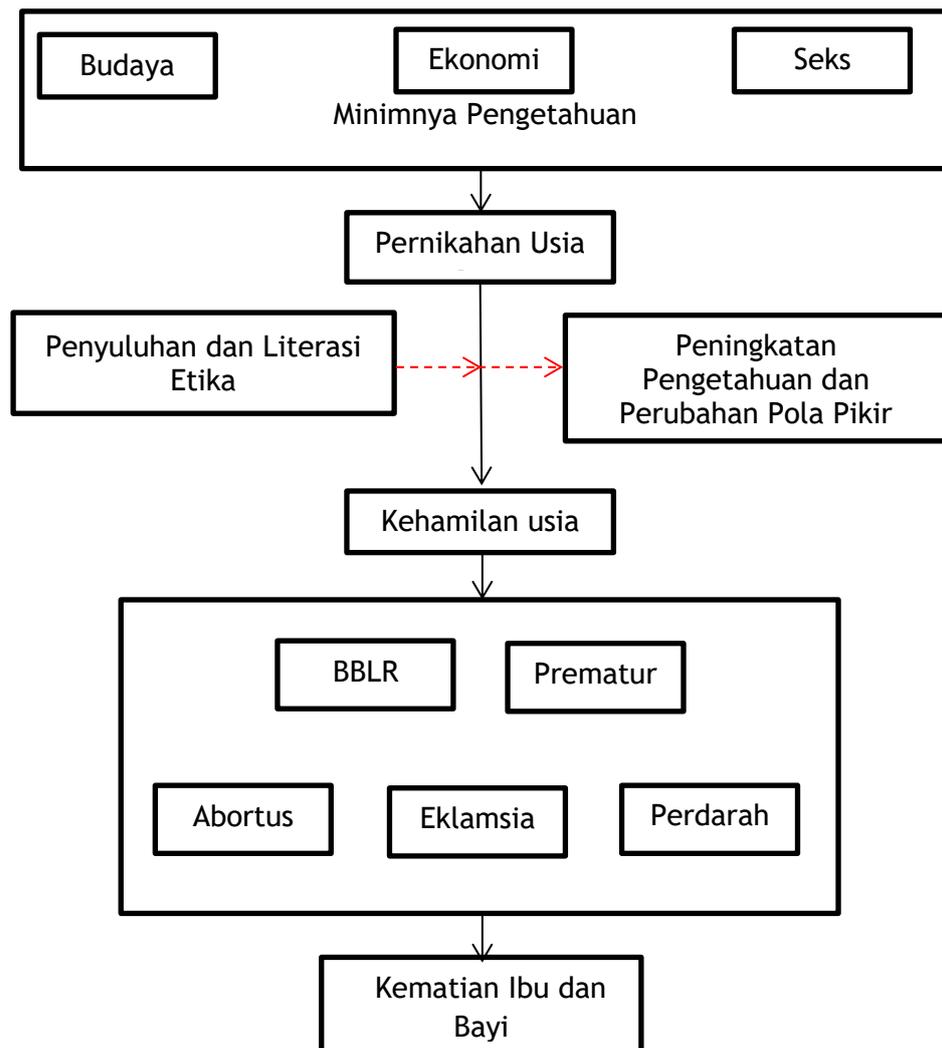
Penerapan prinsip moral dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh nilai kebudayaan, adat istiadat, moral dasar, kesucilaan samai dengan nilai kepercayaan agama yang dianut oleh seseorang. Interaksi yang terbentuk dari berbagai pandangan akan mempengaruhi pergaulan di masyarakat.

#### 4. METODE

##### a. Tujuan Persiapan

Tahapan ini dimulai dengan identifikasi masalah dan menentukan alternatif solusi yang bisa dilakukan sesuai kebutuhan. Analisis masalah dan alternatif solusi yang dirancangkan tertuang dalam bagan di bawah ini.

Kegiatan selanjutnya adalah berkoordinasi dengan mitra kerja sama untuk menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan. Bersama dengan kegiatan ini, pencarian literatur dilakukan untuk menyusun materi berupa *slide power point*. Tahapan ini dilakukan mulai dari tanggal 29 Juni 2021 sampai dengan 23 Juli 2021. Dalam tahapan ini juga dibentuk satu group bersama dengan sasaran yang akan menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk membangun kepercayaan dan memfasilitasi remaja dalam bertanya terkait persiapan pelaksanaan sampai dengan tahapan monitoring evaluasi. Pada tahapan ini sasaran didampingi dan difasilitasi untuk panduan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Konsep Masalah dan Alternatif Solusi (Putri et al., 2021)

**b. Tahap Pelaksanaan**

Tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2021 pada pukul 08.00 - 11.00 WIB dengan platform *Zoom Cloud Meeting*. Kegiatan penyuluhan Etika Pergaulan Masa Kini dan Kehamilan Tidak Diinginkan diberikan remaja perempuan. Sasaran diberikan kuesioner *pre test* dan *post test* yang bertujuan untuk evaluasi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya:

## 1) Tahap pembukaan dan pengenalan

Pada tahapan ini berisi jenis kegiatan sambutan, doa, pengenalan, absensi dan pengisian *pretest*. Total durasi dalam tahapan ini membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Presensi dan *pre test* diberikan waktu selama 15 menit bagi peserta untuk menjawab, menggunakan *gform* dengan link yang dibagikan melalui chat zoom dan group wa.

## 2) Tahapan edukasi

Jenis kegiatan pada tahapan ini adalah penyampaian materi, *ice breaking*, pemutaran video, diskusi dan permainan. Tahapan

ini berlangsung selama 2 jam. Pada tahapan ini materi diberikan jeda dalam penyampaian dengan mengisi ice breaking untuk membangkitkan dan memfokuskan kembali perhatian peserta. Seperti yang diketahui bahwa fokus seseorang untuk menyimak sebuah informasi akan ditoleransi oleh otak selama 20-30 menit. Untuk tetap mempertahankan fokus pada peserta, maka diberikan sebuah games sebagai aktifitas yang meningkatkan fungsi otak.

3) Tahapan penutup

Jenis pada tahapan ini berisikan kegiatan pengisian *posttest*, *doorprice*, penutupan serta doa. Tahapan ini berlangsung selama 30 menit.

c. Evaluasi

1) Struktur

Pada kegiatan ini, jumlah pendaftar sebanyak 30 orang. Flyer promosi kegiatan diberikan kepada sasaran di wilayah kerja PMB Dewi Utami, Cibogo, Cisauk, Tangerang. Selain itu, flyer juga disebarakan melalui media sosial kebidanan STIK Sint Carolus. Peserta kegiatan yang hadir pada kegiatan ini terlihat pada total peserta di zoom pada pukul 09.30 sebanyak 36 orang peserta, namun yang mengisi presensi kegiatan sebanyak 31 orang. Pada awal kegiatan juga disepakati terkait tata tertib pelaksanaan kegiatan meliputi: bergantian menyalakan mikrofon ketika salah satu berbicara, mengaktifkan kamera, menggunakan *figure raise hand* ketika akan bertanya pada sesi tanya jawab sampai dengan menuliskan pertanyaan melalui kolom *chat zoom*.

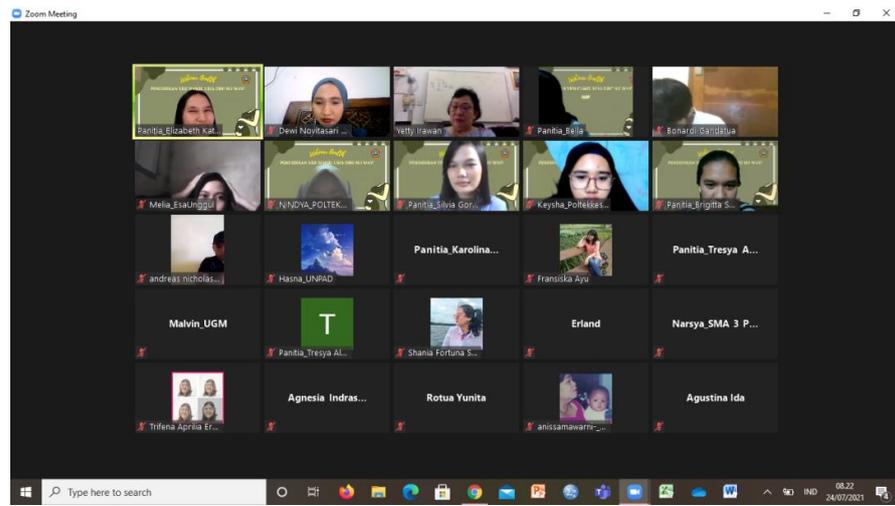
2) Proses

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tepat waktu sesuai dengan perencanaan. Seluruh tahapan kegiatan juga terselenggara dengan baik dan lancar. Rangkaian proses kegiatan tetap memperhatikan tingkat fokus dan kejenuhan oleh peserta dengan mempertimbangkan pelaksanaan secara daring yang memungkinkan terjadinya kejenuhan lebih besar. Oleh karena itu, dilakukan variasi penggunaan media dalam penyampaian informasi, yaitu tidak hanya menggunakan slide bahan tayang tetapi menggunakan video. Total pertanyaan ada 8 pertanyaan. Keseluruhan pertanyaan telah terjawab dengan evaluasi secara lisan terhadap penanya atas kejelasan informasi yang diberikan. Kuesioner pre test dan post test berisi pertanyaan yang sama berjumlah 9 item soal. Sebelum peserta menjawab pertanyaan, mereka diberikan satu kalimat yang berisikan pendapat dalam membagikan informasi mengenai kehamilan yang tidak diinginkan.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

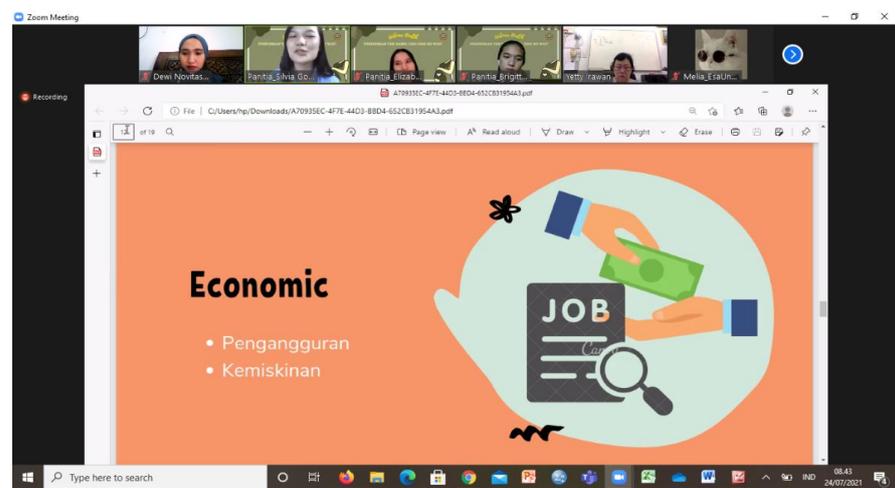
a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyampaian edukasi mengenai Etika Pergaulan Masa Kini dan Kehamilan Tidak Diinginkan dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 Juli 2021 dimulai pukul 08.00-11.00 WIB. Sebelum kegiatan dimulai kembali diingatkan kepada para peserta untuk mematuhi ketentuan kegiatan dengan mengaktifkan kamera serta menonaktifkan mikrofon guna lancarnya kegiatan.



Gambar 3. Pembukaan dan pengenalan

Kegiatan ini diikuti oleh 36 peserta dengan sasaran adalah remaja perempuan. Namun, pada pelaksanaannya terdapat 2 remaja laki-laki yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Penyuluhan kesehatan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam menyampaikan informasi terkait dengan etika remaja masa kini dan kehamilan yang tidak diinginkan. Pemanfaatan audio visual yang dibuat dengan full colour dan image membuat materi menjadi menarik untuk disimak.

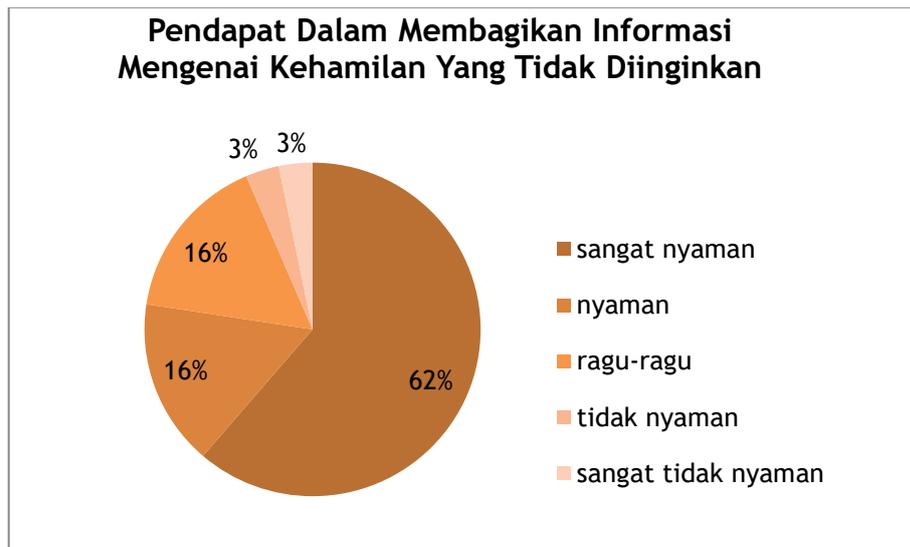


Gambar 4. Edukasi



Gambar 5. Penutup

Sebagian besar (75%) peserta merupakan mahasiswi perguruan tinggi, sedangkan sisanya merupakan siswi sekolah menengah pertama.



Gambar 6. Deskripsi Persepsi Peserta Kegiatan Terhadap Membagikan Informasi Mengenai Kehamilan Yang Tidak Diinginkan

Gambar 6 mendeskripsikan mengenai pendapat peserta dalam membagikan informasi terkait kehamilan yang tidak diinginkan. Persepsi mengenai perasaan peserta terlihat bahwa sebagian besar merasa sangat nyaman untuk membagikan informasi tersebut, akan tetapi masih terdapat sebagian kecil peserta yang merasa ragu-ragu bahkan sangat tidak nyaman terkait hal tersebut.

Setelah dilakukan edukasi melalui penyuluhan, maka gambaran pengetahuan sasaran terkait etika pergaulan masa kini dan kehamilan yang tidak diinginkan. Katagori pembagian tingkat pengetahuan mengikuti panduan oleh Arikunto (2010) yaitu katagori baik dengan rentang 76-100%, cukup rentang 56-75% dan kurang <56%(Arikunto, 2010). Berdasarkan gambar maka hampir seluruhnya sasaran sudah

memiliki tingkat pengetahuan baik (84%). Rincian mengenai peningkatan pengetahuan per item soal dirincikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Peningkatan Skor Benar Pre dan Post Test

Item Soal Nomor	Hasil Pre Test Jawaban Benar	Hasil Post Test Jawaban Benar	Selisih Peningkatan
1	64,5%	100%	35,5%
2	90,3%	93,8%	3,5%
3	45,2%	87,5%	42,3%
4	87,1%	93,8%	6,7%
5	67,7%	93,8%	26,1%
6	80,6%	93,8%	13,2%
7	80,6%	100%	19,4%
8	12,9%	56,3%	43,4%
9	100%	100%	0%

Berdasarkan rincian tersebut, diketahui bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan sebagai hasil edukasi dari kegiatan penyuluhan adalah sebesar 21,1%.

#### b. Pembahasan

Jenis kelamin sasaran yang mengikuti kegiatan merupakan fakta menarik yang dapat dibahas pertama kali. Sasaran utama kegiatan ini adalah remaja perempuan, namun terdapat remaja laki-laki yang mengikuti kegiatan ini. Hal ini merupakan suatu kenyataan menarik karena diketahui bahwa remaja laki-laki juga memiliki keingintahuan mengenai etika pergaulan masa kini yang berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan pada usia dini. Temuan ini merupakan fakta yang mendukung fenomena bahwa tahapan psikologis remaja pada fase ini mulai menunjukkan adanya keingintahuan yang tinggi untuk mendukung pemikiran yang semakin logis, abstrak dan idealis. Dalam hal ini berkaitan dengan perubahan pola hubungan sosial dengan tujuan pematangan identitas diri dan pematangan emosional. Baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan, hal ini akan terjadi pada keduanya, sehingga memungkinkan bahwa pertimbangan akan optimisme mencapai cita-cita akan mereka lakukan dalam mempersiapkan masa depannya (Marwoko, 2019).

Jika dilihat berdasarkan pengertian remaja yang dirangkum dari WHO, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan BKKBN, maka katagori umur remaja adalah antara 10-24 tahun. Peserta yang mengikuti penyuluhan merupakan remaja dengan pendidikan SMA sampai dengan perguruan tinggi. Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan formal di Indonesia menurut UU No 20 Tahun 2003, SMA merupakan jenjang pendidikan lanjutan dari tingkat SMP, dimana bearti jika aturan SD di Indonesia dimulai pada umur 7 tahun, maka jenjang pendidikan SMA diperkirakan mulai umur 16 tahun. Perguruan tinggi merupakan pendidikan lanjutan dari SMA, maka perkiraan rentang umur pada tingkat pendidikan ini adalah mulai umur 19 tahun (Indonesia, 2003). Kesesuaian sasaran dengan peserta pada kegiatan ini tepat arah, karena sasaran merupakan kelompok remaja dan peserta berada pada rentang umur 16 sampai 23 tahun.

Keterbukaan diri atau yang disebut *self disclosure* merupakan salah satu bagian dari hubungan sosial. *Self disclosure* merupakan

bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya (Masaviru, 2016). Remaja merupakan periode individu mengenali interaksi antara menerima dan memberi dengan menggunakan kemampuannya. Topik mengenai kehamilan yang tidak diinginkan merupakan isu sensitif sehingga dianggap tabu atau tidak sepatutnya diinformasikan ke orang lain. Topik ini dikategorikan *taboo secret*. Selain kehamilan yang tidak diinginkan, informasi lain yang termasuk bagian ini adalah perilaku kekerasan (*abusive*), seksualitas, permasalahan dalam pernikahan sampai pada kesehatan mental (Masaviru, 2016).

Kecenderungan perilaku yang impulsif pada remaja mengakibatkan terjadinya penyimpangan gaya hidup yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Potensial terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan akan membawa dampak negatif salah satunya adalah aborsi yang tidak aman. Tingkat pengetahuan yang dikaitkan dengan minimnya informasi mengenai hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil sikap dan tindakan terkait aborsi (Fuada, Rusly, & Lubis, 2021).

Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa persepsi mengenai keterbukaan dalam sebuah pandangan akan melatarbelakangi terjadinya perubahan perilaku seseorang (Karen Glanz, 2015). Dikaitkan dengan gambaran persepsi peserta mengenai kehamilan yang tidak diinginkan, maka diketahui bahwa sebagian dari peserta yang masih merasa ragu dan sangat tidak nyaman untuk membuka diri dalam bercerita mengenai kehamilan yang tidak diinginkan akan membuka peluang untuk berperilaku yang menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran akan kesehatan reproduksi (Rachmawati, 2019).

Rata-rata peningkatan pengetahuan sebagai hasil edukasi dari kegiatan penyuluhan adalah sebesar 21,1%. Hal ini sesuai dengan teori pengalaman belajar yang diperkenalkan oleh Edgar Dale (1946), bahwa dengan metode audiovisual maka individu akan meretensi informasi tersebut rata-rata 20% (Sari, 2019).

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2021 dimulai pukul 07.00-10.30 WIB, berlangsung secara tepat waktu dan lancar. Hasil kegiatan edukasi langsung bisa dievaluasi melalui analisis selisih peningkatan skor benar saat dilakukan *pre test* dan *post test*.

Kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, etika pergaulan dan kehamilan yang tidak diinginkan dengan evaluasi peningkatan sebesar 21%, hal ini sesuai dengan metode yang digunakan saat proses edukasi yaitu audiovisual. Hasil kegiatan efektif dan tepat arah sesuai dengan sasaran yang dituju saat perencanaan.

Perlunya pendekatan untuk mempertimbangkan adanya *self disclosure* dengan *taboo issue* yang terjadi pada remaja Indonesia, sehingga tingkat kesadaran akan menjaga kesehatan reproduksi akan semakin tinggi. Hal ini juga dikaitkan dengan pendekatan etika dalam pergaulan sehingga meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pergaulan pada remaja. Perlu tindakan lanjut melalui forum diskusi dan penyuluhan mengenai *self disclosure* dan *taboo issue*.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berliana, E. (2014). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa. *Jurnal Dunia Kesmas*, 3(4).
- BPS, UNICEF, & PUSKAPA. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta.
- Febriana, & Sari, L. K. (2020). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia Tahun 2017*. Paper presented at the Seminar Nasional Official Statistic 2019; Pengembangan Official Statistics dalam Mendukung Implementasi SDG's, Jakarta.
- Fuada, Z., Rusly, D. K., & Lubis, S. Y. (2021). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Aborsi Pada Remaja Putri di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1).
- Girsang, L. (2020). Studi Kualitatif Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 20 C.F.R. (2003).
- Jaafar, J. L. S. (2012). *Psikologi Remaja dan Masalah Psikososial*.
- Jayani, D. H. (2021). Wabah Pernikahan Dini di Tengah Pandemi dan Dampak Buruknya. Retrieved from <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>
- Karen Glanz, B. K. R., K. Viswanath. (2015). *Health Behavior. Theory, Research, And Practice. Fifth Edition*. San Fransisco: Jossey-Bass. A Wiley Brand.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tarbiyah dan Syari'ah Islamiyah*, 26(1).
- Masaviru, M. (2016). Self-Disclosure: Theories and model Review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18, 43-47.
- Muri'ah, S. d. W. K. (2020). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Ramdany, M. R., Manurung, E. I., . . . Maisyarah.M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrianthos Ed.): Yayasan Kita Menulis.
- Putri, R. D., Anggraini, Nainggolan, A. T. O. S., Shella, C. J., Darmawati, D. D., Mertasari, N. M., & Dewi, N. W. M. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Pada Remaja di Desa Rama Murti III Seputih Raman Lampung Tengah. *Jurnal Perak Malahayati*, 3(1).
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Sari, P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 58-78.
- SDKI. (2017). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Retrieved from
- Suhaid, D. N., Nanur, F. N., Prasetyo, B., Solichatin, Purwaningsih, D., Syarif, H., . . . Linadi, K. E. (2021). *Kesehatan Reproduksi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

- Triyanti, D., Julianti, R., Suhaid, D. N., Mulyati, I., Maya, R. A. A., Ocktariyana, . . . Widiyastuti, N. E. (2021). *Ilmu Kebidanan (Konsep, Teori dan Isu)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- WHO. (2020). Adolescent Pregnancy. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- YKP. (2020). Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja. Retrieved from <https://ykp.or.id/datainfo/materi/222>